BAB III

METODOLOGI

3.1. Gambaran Umum

Video komersil untuk produk Puyo Dessert merupakan karya tugas akhir yang berdurasi 60 detik untuk menyampaikan pesan *delivering happiness* dalam lingkungan keluarga. Pesan *delivering happiness* diperoleh dari pesan yang ingin disampaikan lewat produk Puyo ini, yang tercantum dalam *client brief*. Pesan ini bermakna bahwa Puyo dapat menghadirkan kebahagiaan lewat produk *pudding* dan *drinks*-nya yang bisa dinikmati bersama teman maupun keluarga. Kemudian dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian kualitatif didapatkan melalui pengalaman dan observasi sebuah fenomena secara langsung di lapangan yang kemudian menghasilkan data deskriptif tentang peristiwa yang terjadi selama prosesnya berlangsung (Sugiyono, 2016, hlm. 1-3). Pendekatan kualitatif juga merupakan hasil dari sudut pandang penulis terhadap masalah yang terjadi di lapangan, sehingga hasil rangkuman naratif baik lisan maupun tertulis hasilnya akan berbeda dengan penelitian lainnya.

Sebagai referensi dalam pembuatan video komersil untuk Puyo Dessert, penulis menggunakan media *television series* dan iklan sebagai acuan. Beberapa referensi pada film terdapat penerapan warna dan konsep pada kostum yang menjadi gambaran penulis untuk pembuatan video komersil. Beberapa referensinya antara lain: Netflix *series Black Mirror* serta iklan Teh Botol Sosro

dengan judul “Makan” tahun 2017. Referensi di atas akan dijelaskan secara lebih terperinci pada bagian acuan.

3.1.1. Sinopsis

Video komersil untuk Puyo Dessert ini diawali dengan cerita Ayah bangun tidur kaget dengan alarm yang berbunyi menunjukkan jam yang hampir terlambat pergi bekerja, lalu Ibu datang memberi Puyo *pudding* pada Ayah sebagai penghibur dan sarapan yang cepat. Kemudian Ibu yang sedang mengajari Anak perempuan yang lelah belajar, memberi Puyo *drinks* pada anaknya sebagai pencerah untuk mereka. Lalu Ayah dan Ibu hadir saat Anak laki-laki lulus sekolah dan membawakan varian Puyo sebagai hadiah. Selanjutnya, ketika Anak perempuan terjatuh saat menari balet dan melukai pergelangan kakinya, Ibu datang mengobati kakinya sekaligus Puyo *pudding* untuk menghibur anaknya. Yang terakhir, mereka semua sedang piknik di taman dengan banyak makanan dan juga Ibu menyediakan varian Puyo *pudding* dan *drinks* sebagai makanan ringan.

3.1.2. Posisi Penulis

Penulis berperan sebagai penata artistik dalam video iklan komersil untuk produk Puyo Dessert, yang bertanggung jawab atas divisi kamera, tata cahaya dan tata artistik seperti properti, set dan juga kostum. Untuk pembuatan *moodboard* dan *art reference*, penulis mengacu pada *client brief* yang merupakan hasil diskusi antara perwakilan dari perusahaan dengan kru supaya hasilnya sesuai dengan konsep dari produk Puyo itu sendiri. *Creative director* mengajukan beberapa *storyline* yang mengutamakan statement dari produk, yaitu pesan *delivering happiness* dengan konsep #PuyoDulu dimana Puyo hadir sebagai pembawa

kebahagiaan ditengah-tengah masalah yang sedang terjadi. Setelah *storyline* sudah ditentukan, penulis kemudian mengembangkannya untuk pembuatan *shotlist*, properti, set dan kostum untuk proses produksi.

Dalam proses produksi, penulis dibantu oleh 3 orang kru yang diantaranya adalah: Vionita Aisyah sebagai *set dresser* and *props master*, Yolanda Chailani sebagai *wardrobe* dan Jessica Annasthasia sebagai *makeup artist*. Dengan tambahan 2 orang kru pada divisi kamera terdiri dari: Benediktus Eduard sebagai *gaffer*, Bonaventura Ezra dan Ricardo Nelson sebagai *lighting crew*. Penulis berperan sebagai sinematografer dan *set designer* ketika proses produksi berlangsung supaya yakin dengan hasil akhir yang sudah direncanakan, kelengkapan *wardrobe* dan pembuatan properti dirancang dan dikerjakan oleh penulis sendiri pada saat pra-produksi berlangsung.

3.1.3. Peralatan

Segala peralatan yang dibutuhkan untuk proses produksi secara keseluruhan mengikuti kebutuhan cerita dan lokasi *shooting* berlangsung yaitu di studio. Dalam tahap pra-produksi, penulis berdiskusi dengan *creative director* untuk melakukan *script breakdown* untuk mengetahui peralatan kamera dan *lighting*, serta pembuatan properti dan pencarian *wardrobe* yang dibutuhkan. Kamera dan semua *lighting* disewa dari MSP *Film Equipment* dan berhubungan dengan keterbatasan dana, lensa dan kostum dipinjam dari teman penulis dan beberapa kru atas diskusi bersama dengan *account executive*.

Kebutuhan peralatan kamera dan *lighting* disesuaikan dengan lokasi *shooting*. Lokasi *shooting* yang semua *scene* diambil di dalam studio foto membutuhkan banyak *lighting* besar supaya bayangan pada aktor dan yang jatuh pada *background* tidak lagi terlihat. Sehingga penulis kemudian harus menentukan jenis *lighting* seperti apa yang akan digunakan saat *shooting* dengan memikirkan lebar dan tinggi ruangan studio supaya *lighting* bisa terpasang dengan benar tanpa mengurangi area pengambilan gambar. Melihat studio yang dipakai merupakan studio foto dan bukan studio video dengan perbandingan besar ruangan yang cukup jauh, sehingga pemilihan lensa juga penting ditentukan.

Perlengkapan untuk kebutuhan *setting art* pada *background* studio didapat dari milik penulis sendiri sebagian meminjam dari kru dan sebagian tersedia dari studio lokasi, kemudian sebagian lain dibeli dan beberapa dibuat sendiri oleh penulis. Beberapa perlengkapan yang dibuat oleh penulis seperti tumpukan rumput hijau dan batang pohon untuk adegan piknik pada *scene* 5. Proses pembuatan menggunakan bahan-bahan sederhana seperti kertas krep, sampul buku coklat, kertas koran, kertas hvs berwarna, cat poster dan pilox dengan dibantu oleh kru *art* dan beberapa kru lain.

3.2. Tahapan Kerja

Secara keseluruhan proses kerja dibagi menjadi 3 tahapan yaitu pra-produksi, produksi dan pasca produksi. Tahapan pra-produksi merupakan proses penting mempersiapkan konsep dan perlengkapan lainnya untuk kebutuhan produksi. Pada tahap produksi berfokus pada proses *shooting* sebagai bentuk proses pelaksanaan

atas semua persiapan yang sudah dimatangkan ketika pra-produksi, dan proses pasca produksi merupakan proses melakukan *editing*. Penulis berperan sebagai *art director* yang bertanggung jawab selama proses pra-produksi dan produksi, dan pasca produksi yang merupakan proses *editing* dikerjakan oleh *editor* bersama dengan *creative director*. Selama rangkaian pra-produksi penulis bersama ketiga kru lainnya melakukan *pitching* dengan klien sampai membahas konsep dan *storyline* dalam bentuk *client brief* yang merupakan acuan utama untuk proses produksi.

3.2.1. Pra-Produksi

Pada tahap pra-produksi ini penulis melakukan diskusi dengan *creative director* yang juga mengacu pada *client brief* mengikuti *storyline*. Hal ini juga bertujuan untuk pembuatan *storyboard, shotlist* dan rancangan *art* serta kostum. Selain diskusi dengan *creative director*, penulis juga berdikusi dengan *account executive* tentang dana dan *editor* untuk perancangan visual dan kesinambungan dengan *motion graphic* untuk hasil akhir. Berikut hal-hal yang dikerjakan penulis pada tahap pra-produksi secara lebih rinci selama kurang lebih tiga bulan sebagai berikut:

1. Pembuatan *shotlist* dan *storyboard*. Penulis membuat *shotlist* berdasarkan *storyline* yang juga sudah disetujui oleh klien, terdiri dari 5 *scene*. Kemudian dilanjutkan dengan *storyboard* mengikuti *shotlist*, yang sekaligus diisi dengan *props* yang masih diperkirakan akan masuk ke dalam *frame* dan jenis *pudding* atau *drinks* Puyo yang akan dipakai pada tiap *scene*.

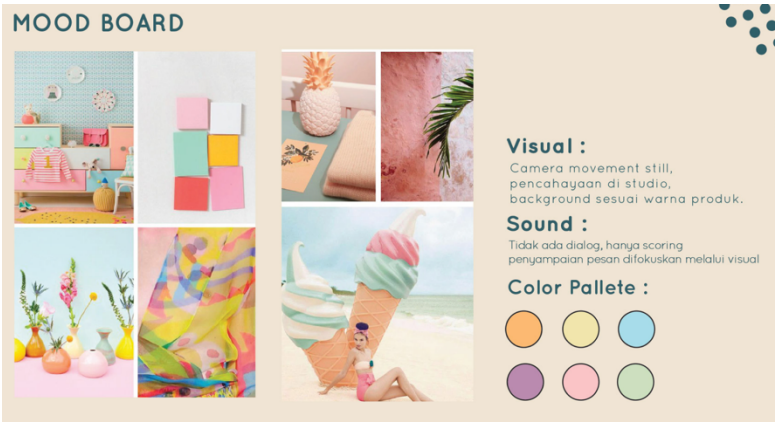

Gambar 3.1. *Moodboard* video iklan Puyo Dessert

2. Mencari referensi. Penulis mencari referensi *art* dan kostum dari beberapa referensi iklan dan film yang menggunakan warna pastel. Selain itu penulis juga mencari referensi komposisi *frame* dari beberapa iklan dengan tema serupa.
3. Pencarian lokasi. *Account executive* memberi beberapa opsi studio yang bisa dijadikan lokasi *shooting* yang merupakan studio video dengan lebar ruangan yang cukup luas dan tinggi. Namun karena kendala dana dan lokasi yang cukup jauh berada di Jakarta Selatan, penulis kemudian mencari alternatif lain untuk proses produksi dan menemukan studio foto di daerah Gading Serpong dengan ukuran *background* yang cukup lebar cukup untuk aktor, set dan *lighting* yang sudah diperkirakan.
4. Menentukan alat-alat *shooting* dan pembuatan *art*. Setelah melihat studio yang akan dijadikan lokasi *shooting*, penulis kemudian membuat daftar alat-alat kamera, lensa dan *lighting*. Kebutuhan *lighting* cukup banyak untuk pengambilan gambar yang harus minim bayangan pada aktor, set

dan *background*. *Lighting* juga disesuaikan dengan batasan maksimum listrik yang cukup besar pada studio tempat lokasi *shooting*. Semua *lighting*, kamera, *field monitor* disewa dari MSP Film Equipment dan lensa meminjam dari teman penulis untuk meminimalisir dana. Selain itu penulis melanjutkan dengan pencarian dan pembuatan *props* yang akan disusun pada set. Beberapa set penting yang dibuat sendiri oleh penulis dengan dibantu beberapa kru antara lain; tumpukan daun, batang pohon, confetti dari hvs berwarna pastel dan gantungan sebagai dekorasi bertema yang disesuaikan dengan aktivitas tiap *scene*.

5. Proses *recce* berlangsung selama satu hari, dengan *floorplan* yang sudah dibuat berdasarkan perencanaan sementara pada tiap *scene* nya. Setelahnya ada beberapa perubahan pada *shotlist* dan alat *shooting* yang tidak banyak berubah dari perencanaan awal. Pembuatan *floorplan* disusun ulang dengan perencanaan yang lebih pasti dan juga ukuran pasti untuk pembuatan *art*. Semua hal tersebut dilakukan supaya proses *shooting* sesuai jadwal yang sudah dibuat karena penulis dan kru lain sudah membayangkan bagaimana proses *shooting* akan berlangsung.

3.2.2. Produksi

Proses produksi berlangsung setelah melalui proses pra-produksi yang cukup panjang dengan perencanaan yang sudah matang. Proses produksi berlangsung selama satu hari dengan durasi kurang lebih 16 jam, dimana semua adegan diambil dalam satu lokasi yaitu di studio foto. Berikut hal-hal yang dikerjakan penulis selama proses produksi berlangsung:

1. Mempersiapkan alat-alat *lighting* yang dibantu oleh *assistant camera* dan *gaffer* berjumlah 3 orang. Selain itu penulis mempersiapkan kamera, dan kostum, *props* yang disusun pada *background* set dibantu oleh 2 orang kru.
2. Proses *shooting* berlangsung dari pukul 7 pagi hingga 11 malam yang juga mengalami perpanjangan waktu kurang lebih 2 jam dari jadwal *shooting* yang sudah dibuat. Namun proses *shooting* berjalan dengan lancar atas kerjasama yang baik dan *mood* yang tetap terjaga dengan seluruh kru.
3. Beberapa kendala yang terjadi merupakan faktor minor, dikarenakan adanya salah komunikasi pada kostum dengan *creative director*. Selain itu, terjadi kendala waktu pada persiapan aktor sehingga membuat jadwal *shooting* menjadi lebih mundur pada pagi hari.

3.3. Acuan

Penulis mengambil salah satu film sebagai referensi untuk penggunaan *art* yang menggunakan warna-warna pastel. Film yang dipakai sebagai referensi yaitu satu episode berjudul *Nosedive* di *season* 3 dari *series* Netflix *Black Mirror* karya Joe Wright, yang didominasi dengan penggunaan props dan kostum berwarna pastel ungu, pink, *peach*. Kesinambungan antara kostum dengan sekitarnya yang juga berwarna pastel tidak saling bertabrakan dan tetap memiliki keindahan dari hasil visual tersebut.

Gambar 3.2. Warna pastel di *series Black Mirror* "Nosedive"

Penggunaan warna pastel pada film ini hampir semuanya terlihat pada kostum, *props*, dan tentunya dengan adanya efek *color grading* semakin membuat visual secara keseluruhan tampak *fade* dengan hadirnya warna pastel ini. Beberapa contoh warna pada *props* menjadi acuan penulis dalam penggunaannya di video komersil Puyo Dessert, dengan produk makanan yang hampir seluruhnya berwarna pastel.